

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SBdP MELALUI MEDIA BAHAN DAUR ULANG KAIN SASIRANGAN DI KELAS IV MI MIFTAHUL ULUM KINTAP

Lailatul Mubarakah¹, Abdul Hafiz², Jumiati³

¹PGMI, 8622, FSI, UNISKA, NPM16520054

²PGMI, 8622, FSI, UNISKA, NIDN1113028901

³PGMI, 8622, FSI, UNISKA, NIDN1118038804

E-mail: lailatulm998@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pada siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Kintap pada pelajaran SBdP yang masih sangat minim, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran SBdP guru tidak memberikan pelajaran lebih selain menggambar saja. Oleh karena itu dalam pelajaran SBdP guru dapat memberikan pemahaman tentang berkreasi menggunakan bahan daur ulang untuk dijadikan kerajinan tangan dan juga minimnya pengetahuan siswa terhadap kain khas Kalimantan Selatan yaitu batik sasirangan maka peneliti ingin memperkenalkan kain sasirangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Kintap pada semester satu (ganjil) tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 23 orang terdiri dari 10 siswa dan 13 siswi. Cara pengambilan data dengan teknik observasi guru, observasi aktivitas siswa dan hasil belajar yang digali dengan tes akhir belajar setiap pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I 80% menjadi 91,66% pada siklus II dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa terjadi peningkatan keaktifan dengan kriteria sangat aktif yang semula siklus I 56,52% meningkat menjadi siklus II 82,60%. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I 56,52% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bahan daur ulang kain sasirangan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

Kata Kunci : Hasil Belajar, SBdP, Daur Ulang

ABSTRAC

Problems in class IV MI Miftahul Ulum Kintap students in SBdP lessons are still very minimal, student learning outcomes are still low. This is because in the SBdP learning process the teacher does not provide more lessons than just drawing. Therefore, in the SBdP lesson the teacher can provide an understanding of being creative using recycled materials to make handicrafts and also the lack of student knowledge about the typical fabric of South Kalimantan, namely Sasirangan batik, so the researcher wants to introduce Sasirangan cloth. The purpose of this research is to improve student learning outcomes. This research uses a qualitative approach with this type of classroom action research which is carried out 4 meetings. This research was conducted at MI Miftahul Ulum Kintap in the first (odd) semester of 2020. The subjects of this study were 23 grade IV students consisting of 10 students and 13 students. How to collect data using teacher observation techniques, observation of student activities and learning outcomes that are excavated by the final test of learning for each meeting. The results of this study indicate that teacher activity has increased from cycle I 80% to 91.66% in cycle II with very good criteria. Student activity increased activeness with very active criteria, from the first cycle 56.52% increased to 82.60% cycle II. Completeness of student learning outcomes increased from cycle I 56.52% and increased in cycle II to 100%. Thus it can be concluded that the use of recycled material media with sasirangan cloth in teacher activities, student activities and completeness of classical learning outcomes has increased at each meeting.

Keywords: Learning Outcomes, SBdP, Recycling

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang dapat dilihat dari kebiasaan seseorang, pendidikan sangat dibutuhkan dalam menunjang pengetahuan atau keterampilan. Pendidikan adalah proses kemampuan serta keahlian diri yang terus berkembang secara terus menerus secara individual.

Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan keterampilan anak.

Pada usia 10 tahun, dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga. Anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. pada usia ini rasa keingintahuan menjadi sangat kuat. Hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan (*Competence*). Dari konflik antara ketekunan dan inferiorita, anak mengembangkan kekuatan dasar kemampuan (*competence*). Disekolah, anak banyak belajar tentang system, aturan dan metode yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.¹

Pola pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan sebuah peristiwa yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Menurut Guarsa, "ada saat anak siap untuk menerima sesuatu dari luar untuk mencapai proses kematangan. Kematangan yang dicapainya dapat disempurnakan melalui rangsangan yang tepat. Masa ini merupakan masa kritis yang harus dirangsang agar mencapai perkembangan selanjutnya melalui proses belajar".²

Pendidikan juga memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi serta berkreasi sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, oleh karena itu sangat perlu adanya mata pelajaran SBdP. Dengan adanya pelajaran SBdP akan membantu anak untuk berkreasi. Karena dengan berkreasi anak dapat memperlihatkan keterampilan yang ada pada dirinya.

Pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) pada dasarnya merupakan pendidikan seni berbasis budaya meliputi: seni rupa, musik, tari, dan keterampilan. Menurut Ki Hajar Dewantara "pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan seni di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar membentuk jiwa dan kepribadian, berakhlak mulia". Menurut Susanto "pendidikan SBK sebagai mata pelajaran di sekolah sangat penting keberadaannya, karena memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural".³

Pengaruh pendidikan dalam suatu tempat sangatlah berpengaruh, baik dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosial. Permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini begitu banyak, khususnya bagi tenaga pendidik (guru), salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh seorang guru saat mengajar adalah media pembelajaran. Seperti yang diketahui media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar terjadi dengan baik.

Guru hendaknya pandai memilih dan menggunakan media, strategi, pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan aktivitas siswa dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Kekreatifan guru sangat penting untuk menggunakan media-media pembelajaran yang secara khusus cocok untuk digunakan pada proses pembelajaran.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang kreatif Allah berfirman : "Demikianlah, Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya, agar kamu berpikir" (Q.S. Al-Baqarah [2] : 219), saat ini dapat kita jumpai banyaknya barang bekas yang dapat di daur ulang dalam lingkungan sekolah yang beraneka ragam jenis dan bentuknya, baik sampah dari botol, plastik, kaleng bekas, daun dan lain sebagainya. Sampah dan barang bekas yang tidak digunakan tersebut akan mencemari lingkungan sekolah, merusak ekosistem tanah karena sampah tidak dapat diuraikan tanah. Sampah atau barang bekas tersebut sering kita abaikan kegunaannya. Dengan kreativitas dan inovasi, semua orang dapat mengubah sampah dan barang bekas tersebut menjadi barang yang berguna.

Kain Sasirangan umumnya digunakan sebagai kain adat yang biasa digunakan pada acara-acara adat

¹ Rosleny Marliany, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, (Bandung : pustaka setia 2016), hlm. 84.

² Rosleny Marliani, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, hlm. 117.

³ Hendri Lintang Pertiwi, *Pengembangan Buku Panduan Kerajinan Perca Berbasis Keterampilan Proses dikelas IV SDN Mojowarno Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang*, Universitas Negeri Semarang, hal.2.

⁴ Mijayanti, *Pemanfaatan Media Barang Bekas Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III MI Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo*, IAIN Palopo. hal. 3.

suku banjar. Menurut sejarahnya sasirangan merupakan kain sakral warisan abad XII saat Lambung Mangkurat menjadi Patih negara Dipa. Awalnya sasirangan dikenal sebagai kain untuk penyembuhan orang sakit yang harus dipesan khusus terlebih dahulu sehingga pembuatan kain sasirangan seringkali mengikuti kehendak pemesanannya.⁵

Selain itu kain sasirangan juga menggunakan bahan pewarna alami seperti kunyit, daun pandan, buah naga, dan kulit rambutan. Sehingga membuat kain lebih lembut dan warnanya tidak mudah pudar dan dipercaya memiliki fungsi magis. Karena menggunakan pewarna alami sehingga tidak mencemari lingkungan terutama sungai dan ramah lingkungan sehingga aman bagi anak-anak. Pentingnya mengenalkan kain khas sasirangan terhadap peserta didik karena minimnya pengetahuan peserta didik. Maka dalam penelitian ini menggunakan kain perca sasirangan untuk mengemas bahan daur ulang.

Penggunaan media pembelajaran di MI Miftahul Ulum Kintap di kelas IV belum maksimal, khususnya pada mata pelajaran SBdP. Upaya pengembangan pada media pembelajaran sangat mempengaruhi proses belajar mengajar pada siswa. Dengan bantuan media barang bekas ini, diharapkan siswa akan lebih aktif, sehingga mempunyai dampak positif terhadap hasil serta prestasi belajar siswa. Diharapkan dengan adanya bantuan barang bekas ini, dapat memberikan kemudahan dan menghilangkan kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Selain media pembelajaran, aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas IV MI Miftahul Ulum Kintap dalam pembelajaran SBdP peneliti menemukan beberapa fakta yang menyebabkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa, yakni 60, nilai tersebut belum mencapai nilai rata-rata kkm 65. Pada dasarnya siswa pada usia MI, mereka sangat menyukai pembelajaran-pembelajaran yang menuntut mereka aktif, misalnya saja dalam pembelajaran yang menugaskan siswa dalam pengamatan kejadian secara langsung yang dapat memberikan pengalaman baru pada siswa. Sedangkan dalam proses pembelajaran SBdP di MI Miftahul Ulum hanya diajarkan menggambar. Sehingga pada proses pembelajaran SBdP guru tidak memberikan pelajaran lebih selain menggambar. Pada pelajaran SBdP guru dapat memberikan pemahaman tentang berkreasi menggunakan bahan daur ulang untuk dijadikan kerajinan tangan.

Sebagai dampak dari proses kegiatan pembelajaran diatas mengakibatkan hasil belajar Seni Budaya dan Prakarya siswa kelas IV tahun pelajaran 2020/2021 yang diperoleh lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

METODE

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research* (CAR), yaitu satu action research yang dilakukan dikelas. *Classroom action research* diawali dari istilah *action research*. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru, karena guru merupakan orang yang paling tau segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁶

Sedangkan Menurut Kemmis, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukannya sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang konprehensif mengenai praktek dan situasi dimana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan kedalam tiga area, yaitu :

- a. Untuk memperbaiki praktek
- b. Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya
- c. Untuk memperbaiki keadaan atau situasi dimana praktek tersebut dilaksanakan.⁷

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar menjadi meningkat.⁸

Menurut definisi Jhon Elliott, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai penelitian terhadap situasi social dengan tujuan meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk

⁵Asikbelajar, www.asikbelajar.com/sasirangan-sejarah-arti-dan-motif/, dikutip pada tanggal 09 Februari 2020.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara 2012), hal. 3.

⁷ Chandra Wijaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Citapustaka Media printis, 2013), hal. 39.

⁸ I G A K Wardhani & Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2011), hal. 1.4

memberikan pertimbangan praktis tentang situasi-situasi konkret, dan validitas teori-teori atau hipotesis-hipotesis yang dihasilkannya tidak terlalu bergantung pada uji kebenaran saintis, karena tujuan utamanya adalah membantu masyarakat agar dapat bertindak lebih cerdas dan mahir. Dalam tindakan-tindakan, teori-teori tidak divalidasi secara bebas dan kemudian diaplikasikan kedalam praktik. Lebih dari itu, penelitian tindakan divalidasi melalui praktik itu sendiri.⁹

PTK bertujuan untuk: 1) memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas 2) meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas khususnya layanan pada siswa 3) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang di rencanakan di kelas, dan 4) memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Siklus I Pertemuan 1 dan 2

1 Aktivitas Guru

Hasil penelitian observer terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru telah terjadi peningkatan yakni yang semula pada pertemuan 1 mendapatkan nilai presentase 74,12% kategori baik dan meningkat pada pertemuan 2 mendapatkan nilai presentase 83,53% kategori sangat baik. Namun pada kegiatan tersebut masih ada beberapa aspek yang belum mencapai skor maksimal yakni aspek Guru membimbing siswa melakukan kegiatan pengamatan atau diskusi untuk memperoleh informasi yang di perlukan, dan melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa

Oleh karena itu, guru masih perlu memperbaiki kualitas pembelajaran, agar tahapan-tahapan pembelajaran menjadi lebih sempurna, khususnya pada aspek-aspek penilaian aktivitas guru yang masih mendapatkan skor di bawah maksimal.

Berdasarkan perolehan dari aktivitas guru, tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 masih belum maksimal. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 perlu dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

2 Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 secara umum menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan yakni pada pertemuan 1 hanya 12 orang atau 52,17% siswa yang mendapat kategori sangat aktif kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 65,21% siswa yang mendapat kategori sangat aktif.

Hal ini disebabkan karena pada pertemuan 1, para siswa masih memiliki kendala dalam aspek siswa kurang serius menyimak penjelasan guru melalui media bahan daur ulang dikemas dengan kain sasirangan, aspek siswa disiplin dalam mengerjakan tugas, aspek siswa mampu menghargai pendapat teman, siswa bekerjasama dengan teman. Meskipun pada aspek siswa yang kurang tertarik dengan gambar motif sasirangan mendapatkan presentase 52,17% dari jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat aktif tetapi hasil tersebut masih belum maksimal.

Dalam pembelajaran ini seluruh aspek belum ada yang memperoleh semua siswa sangat aktif. Tetapi dalam aktivitas siswa ini meningkat pada pertemuan ke 2, hal tersebut semua aspek terlihat terdapat peningkatan beberapa siswa yang semula mendapatkan skor rendah mendapatkan peningkatan dalam tiap aspeknya.

Untuk itu, pada pertemuan berikutnya, guru akan memberi perhatian pada aspek-aspek yang masih belum memperoleh skor yang bagus agar kriteria yang diperoleh siswa dapat ditingkatkan, guru akan berupaya membimbing siswa dalam setiap langkah pembelajaran dengan motivasi dan apresiasi bagi seluruh siswa agar setiap aspek tersebut pelaksanaannya lebih optimal dari pada pertemuan sebelumnya.

3 Hasil Belajar

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan pada kedua pertemuan yakni pada pertemuan 1 hanya 56,52% siswa yang tuntas kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 73,91% siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan karena masih terdapat banyak siswa yang belum tuntas dalam belajar sehingga harus ditingkatkan lagi. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa penelitian dianggap berhasil apabila 80% dari jumlah siswa mendapatkan minimal nilai 65. Sehingga dari perolehan tersebut masih perlu ditingkatkan agar mencapai target yang diinginkan.

Oleh karena itu, solusi yang diperlukan adalah guru akan lebih mengontrol dalam penyerapan materi

⁹ Miftahul Huda, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), hlm 6.

¹⁰ Tin Surya Ningsih, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Pemuaian Zat Di Kelas X MA Miftahul Ulum Gading Sumenep*, Universitas Islam Madura, hal.24.

siswa dan mengawal mereka agar tetap fokus serta mengingat materi yang sudah diberikan oleh guru pada saat sesi penjelasan materi.

Refleksi Siklus II Pertemuan 1 dan 2

1 Aktivitas Guru

Hasil penelitian observer terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa secara umum aktivitas guru mengalami peningkatan yakni pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan nilai presentase 86,67% dengan kategori sangat baik dan meningkat pada pertemuan 2 mendapatkan nilai presentase 91,66% dengan kategori sangat baik.

Hal tersebut terlihat dari 14 aspek mendapatkan skor 5 kategori sangat baik yaitu pada aspek menunjukkan penguasaan materi pembelajaran, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan tujuan belajar dan karakteristik siswa, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang bersifat konstektual, melaksanakan pembelajaran menggunakan media bahan daur ulang dikemas kain sasisangan, menghasilkan pesan yang menarik, melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme dalam belajar, menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar, dan melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.

Sementara itu, aspek ada 10 aspek yang mendapatkan skor 4 dengan kategori baik yaitu aspek mengucapkan salam dan mempersiapkan siswa untuk belajar, melakukan kegiatan appersepsi dan memberikan motivasi, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran secara runtut, melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang direncanakan, menggunakan media secara efektif dan efisien, memantau kemajuan belajar selama proses, melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan), menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan, atau tugas sebagai remidi/pengayaan.

Semua aspek dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah mendapat hasil yang optimal dan memuaskan. Oleh karena itu guru harus tetap konsisten mempertahankan langkah-langkah pembelajaran yang mendapat kriteria sangat baik untuk diterapkan pada pembelajaran yang akan datang. Guru juga harus meningkatkan aspek yang belum maksimal, hal tersebut untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, mutu pendidikan dan juga hasil belajar siswa.

2 Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dan 2 secara umum menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan yakni pada pertemuan 1 hanya 17 orang atau 73,91% siswa yang mendapat kategori sangat aktif kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 82,60% atau 19 orang siswa yang mendapat kategori sangat aktif.

Hal tersebut dikarenakan siswa sudah bisa beradaptasi dengan media pembelajaran menggunakan bahan daur ulang dikemas dengan kain sasisangan yang diajarkan oleh peneliti. Namun, dalam aspek siswa disiplin mengerjakan tugas dari guru masih terdapat seorang siswa yang mendapatkan kategori aktif karena siswa tersebut tergolong kategori lambat dari teman-temannya dalam memahami pelajaran.

Oleh sebab itu, pada siklus II ini aktivitas siswa dapat meningkat dari siklus I karena hanya terdapat 4 orang siswa yang berada pada kategori aktif sedangkan siswa yang lainnya berada pada kategori sangat aktif.

3 Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dari siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari siklus II pertemuan 1 dalam aspek kognitif ada 20 orang siswa atau 86,95% yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi 100% atau 23 siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Perbandingan Siklus I dan II

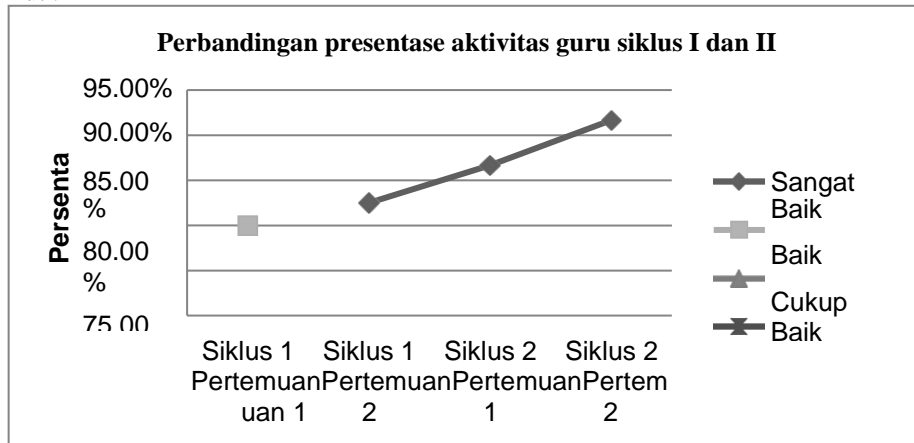
1 Aktivitas Guru

Hasil observasi penilaian aktivitas guru dalam siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam tabel berikut:

| No | Siklus | Pertemuan | Skor/Presentase | Kategori |
|----|--------|-----------|-----------------|-------------|
| 1 | I | 1 | 80% | Baik |
| 2 | | 2 | 82,5% | Sangat Baik |
| 3 | | 1 | 86,67% | Sangat Baik |
| 4 | II | 2 | 91,66% | Sangat Baik |

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru tersebut menunjukkan bahwa pada saat pertama kali melakukan penelitian guru sudah memperoleh kriteria baik. Hasil ini terus diperbaiki dan ditingkatkan sampai pada akhirnya guru dapat memperoleh skor sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan media bahan daur ulang dikemas dengan kain saringan berlangsung dengan optimal dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Untuk melihat peningkatan yang terjadi dalam penilaian aktivitas guru, dapat dilihat dalam grafik berikut :



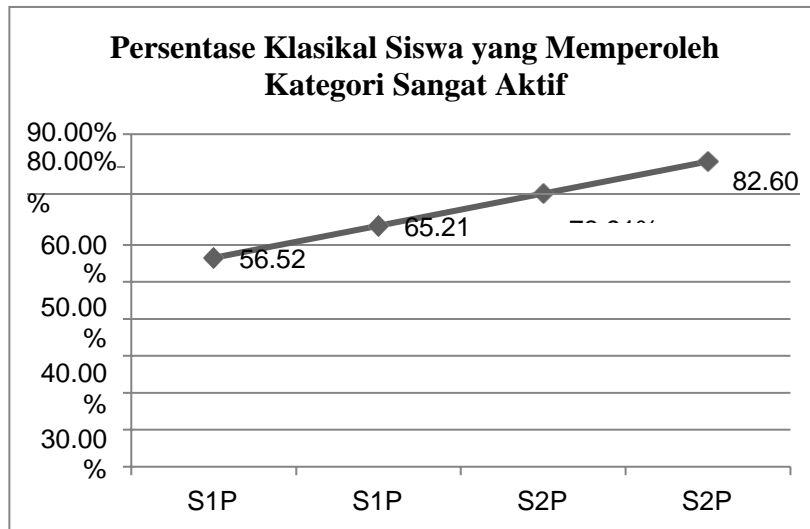
2 Aktifitas Siswa

Hasil observasi penilaian aktivitas siswa dalam siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam tabel berikut:

| No | Siklus | Pertemuan | Persentase Klasikal Kategori Sangat Aktif |
|----|--------|-----------|---|
| 1 | I | 1 | 56,52% |
| 2 | | 2 | 65,21% |
| 3 | II | 1 | 73,91% |
| 4 | | 2 | 82,60% |

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa aktivitas setiap siswa dari setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Dimulai dari siklus I pertemuan 1 yang hanya mendapatkan 56,52% siswa dalam kategori sangat aktif. Hal ini kemudian diperbaiki pelaksanaannya oleh guru sehingga pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu 65,21% siswa telah mencapai kategori sangat aktif. Pada pembelajaran berikutnya guru terus berupaya dalam meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 73,91% siswa yang memperoleh kategori sangat aktif. Hasil ini kembali meningkat pada siklus II pertemuan 2 yang menjadi 82,60% siswa dengan kategori sangat aktif.

Peningkatan persentase klasikal siswa yang memperoleh kategori sangat aktif dapat dilihat pada grafik berikut:



3 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam tabel berikut :

| Siklus | Pertemuan | Frekuensi | Persentase | Keterangan |
|-----------|-----------|-----------|------------|--------------|
| I | 1 | 13 | 56,52% | Tuntas |
| | | 10 | 43,48% | Tidak Tuntas |
| | 2 | 17 | 73,91% | Tuntas |
| | | 6 | 26,08% | Tidak Tuntas |
| II | 1 | 20 | 86,95% | Tuntas |
| | | 3 | 13,04% | Tidak Tuntas |
| | 2 | 23 | 100% | Tuntas |
| | | 0 | 0% | Tidak Tuntas |

Dari data pada tabel tersebut, terlihat bahwa terjadipeningkatan pada setiap aspek penilaian dari setiap pertemuan. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif siklus I pertemuan 1 mendapatkan 56,52% siswa ada kategori tuntas, hasil ini meningkat 19,04% sehingga didapatkan pada siklus I pertemuan 2 yaitu 73,91% siswa pada kategori tuntas. Pada siklus II pertemuan 1 kembali meningkat 14,29% dari hasil pertemuan sebelumnya menjadi 86,95% siswa yang dinyatakan tuntas. Hasil ini berhasil meningkat lagi 14,29% pada siklus II pertemuan 2 sehingga menjadi 100% siswa yang berada pada kategori tuntas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Kintap dengan materi mengenal karya kerajinan nusantara menggunakan media bahan daur ulang dikemas dengan kain sasirangan ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas Guru pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan 80% dengan kategori baik. Hasil ini meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 82,5% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II pertemuan 1 kembali meningkat menjadi 86,67% dengan kategori sangat baik. Hasil ini dapat ditingkatkan kembali pada siklus II pertemuan 2 yaitu mendapatkan 91,66% dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa terjadi peningkatan keaktifan dengan kriteria sangat aktif yang semula siklus I pertemuan 1 mendapatkan 56,52% dengan kategori sangat aktif. Hasil ini meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 65,21% dengan kategori sangat aktif. Pada siklus II pertemuan 1 kembali meningkat menjadi 73,91% dengan kategori sangat aktif. Hasil ini dapat ditingkatkan kembali pada siklus II pertemuan 2 yaitu mendapatkan 82,60% dengan kategori sangat aktif.
3. Penggunaan media ini dalam materi mengenal karya kerajinan nusantara dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dari siklus I pertemuan 1 mendapatkan 56,52% siswa pada kategori tuntas, hasil ini meningkat pada siklus I pertemuan 2 yang mendapatkan 73,91% siswa pada kategori tuntas. Pada siklus II pertemuan 1 kembali meningkat menjadi 86,95% siswa yang dinyatakan tuntas. Hasil ini dapat ditingkatkan kembali pada

siklus II pertemuan 2 menjadi 100% siswa yang berada pada kategori tuntas dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dari apa yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat menjawab hipotesis penelitian yakni pembelajaran SBdP pada materi Mengenal Karya Kerajinan Nusantara dengan menggunakan media bahan daur ulang kain sasirangan dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas III MI Miftahul Ulum Kintap Tanah Laut.

REFERENSI

- Asikbelajar.com. (2020 Februari 09) *Kain Sasirangan: Sejarah, Arti dan Motif*. Dikutip dari:
www.asikbelajar.com/sasirangan-sejarah-arti-dan-motif/
- Arikunto, Suharsimi. (2012) *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Marliany, Rosleny. (2016). *Psikologi perkembangan anak & remaja*, Bandung : pustaka setia.
- Mijayanti. (2019). *Pemanfaatan Media Barang Bekas Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III MI Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo*, Universitas IAIN Palopo.
- Ningsih, Tin Surya. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Pemuaian Zat Di Kelas X MA Miftahul Ulum Gading Sumenep*. Skripsi Universitas Islam Madura.
- Pertiwi, Hendri Lintang. (2017). *Pengembangan Buku Panduan Kerajinan Perca Berbasis Keterampilan Proses dikelas IV SDN Mojowarno Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang*, Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Wardhani, I G A K & Wihardit, Kuswaya (2011) *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya, Chandra. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Citapustaka Media printis

